

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

a. **Bella Wahyu (2012)**

Peneliti ini merujuk kepada peneliti yang terdahulu yang dilakukan oleh Bella Wahyu (2012) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap Capital Adequacy Ratio pada Bank Pemerintah, pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2011.

Permasalahan yang diangkat dalam peneliti tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan metode sensus. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada

bank-bank pemerintah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama terhadap CAR pada bank-bank pemerintah sebesar 70,7 persen, sedangkan sisanya 29,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Variabel LDR, IPR, APB, ROA, ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah periode 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II.
3. Variabel NPL, BOPO, NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah periode 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II.
4. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank pemerintah periode 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II.

b. Idham Kusuma (2012)

Pada penelitian kedua ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idham Kusuma A (2012) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas terhadap pasar, Efisiensi, Profitabilitas, terhadap terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Nasional Go Public”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Nasional Go Public sampel penelitian periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun

2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Go Public. Besarnya pengaruh variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank umum nasional *go public*.
2. Variabel LDR, LAR, APB, NPL, FBIR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Umum Nasional *go Public* periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. Variabel IPR, BOPO, ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Umum Nasional *go Public* periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan

terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Nasional *go Public* periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Nasional *go Public* periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan yang terdahulu, dapat dilihat pada table 2.1

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

| Keterangan | Peneliti Terdahulu I Bella Wahyu | Peneliti Terdahulu II Idham Kusuma | Dyan Naivati Fitriah 2012 |
|-------------------------------|--|--|--|
| Variabel Tergantung | CAR | CAR | CAR |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM | LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE |
| Teknik Sampling | Sensus | Purposive Sampling | Purposive Sampling |
| Sampel yang digunakan | Bank Pemerintah | Bank Umum Nasional Go Public | Bank Pembangunan Daerah Di Jawa |
| Jenis Data | Sekunder | Sekunder | Sekunder |
| Metode Pengumpulan Data | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Periode Penelitian | Triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011 | Triwulan I tahun 2006 sampai Triwulan II tahun 2011 | Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 |
| Teknik Analisis Data | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda |

Sumber : Bella Wahyu 2012 dan Idham Kusuma 2012

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank maka dapat dilihat

laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan dapat dengan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu tentang kondisi keuangan. Kinerja keuangan bank merupakan sumber informasi penting yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang akan dicapai, jadi kinerja keuangan bank adalah prestasi atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan laba (profit).

2.2.1.1 Likuiditas

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114).

1. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Besarnya *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

- Alat-alat likuid terdiri atas : kas, Giro pada BI, Giro pada bank lain.
- Total dana pihak ketiga terdiri atas : Giro, Deposito berjangka, Sertifikat deposito, Tabungan.

2. *Reserve Requirement*

Reserve Requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio menyatakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio adalah seluruh jumlah surat berharga yang dimiliki bank dengan kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya. *Investing Policy Ratio* menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan.

Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya *investing policy ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Surat-surat berharga ini adalah SBI (Setifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

5. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio LAR berguna untuk mengukur kemampuan bank, dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank. Karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya *loan to asset ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektibilitas aktiva. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan demikian, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi aktiva yang kualitasnya rendah (Lukman Denda Wijaya, 2009 : 66). Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Kualitas Aktiva suatu bank adalah sebagai berikut.

1. NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini merupakan rasio yang merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal turun, dan laba juga menurun. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin

besar. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

2. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB (Aktiva Produktif Bermasalah) adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Komponen Total Aktiva Produktif meliputi penempatan pada bank lain, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit kepada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga.

3. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah NPL dan APB.

2.2.1.3 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam merespon sensitif tidaknya perubahan harga pasar yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko bank dalam pembayaran kembali terhadap nasabah berdasarkan suku bunga. Menurut Veithzal Rivai, (2007:812), resiko pasar antara lain terdapat aktivitas fungsional bank seperti investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta penerbitan surat utang dan kegiatan pembiayaan perdagangan. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007:725).

1. *Interest Rate Ratio* (IRR)

Tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi

bank yang mengandung resiko suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Komponen IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan. Sedangkan IRSL adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Veithzal Rivai, (2007:816) risiko nilai tukar merupakan risiko atas pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas} + \text{Selisih off balance sheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dalam penelitian ini, rasio sensitivitas pasar yang digunakan adalah IRR.

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif. Melalui rasio efisiensi ini dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah di capai manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

1. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

2. *Asset Utilization* (AU)

Menurut Veithzal Rivai (2007:729), rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. Besarnya asset utilization dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Asset Utilization} = \frac{\text{Pend.Operasional} + \text{Pend.Non Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\dots\dots(13)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah BOPO.

2.2.1.5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh

keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:118-120).

1. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (Laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset (ROA)* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula dari segi penggunaan asset.

Dimana laba sebelum pajak merupakan penjumlahan dari laba operasional dengan pendapatan operasional. Total asset merupakan jumlah seluruh aktiva bank yang terdapat di neraca.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata totalaktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Rasio Return on Equity (ROE) untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank

dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

Net Interest Margin (NIM) adalah hasil perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga (hasil bunga dan provisi komisi) dikurangi beban bunga (beban bung dan provisi komisi). Aktiva produktif merupakan pos-pos aktiva yang menghasilkan pendapatan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Net Interest Margin (NIM) merupakan indikator untuk mengukur sejumlah pendapatan bunga bersih suatu bank, indikator ini penting diketahui untuk mengingat usaha produk bank dalam membeli dan menjual dana yang dibeli dan dihargai dengan suatu tingkat bunga tertentu sehingga bisa diketahui apakah usaha pokoknya berhasil atau tidak. Apabila *Net Interest Margin* (NIM) positif berarti bank masih mampu menjual dana dengan harga yang lebih tinggi dari pada harga pembelian dana. *Net Interest Margin* (NIM) yang umum digunakan terdiri dari tiga macam yaitu:

1. *Net Interest Margin* (NIM) dalam rupiah

Adalah perbedaan antar semua hasil bunga dengan biaya bunga, hal ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunganya.

2. *Net Interest Margin* (NIM) dalam prosentase

Adalah total pendapatan bunga bersih (hasil bunga dikurangi biaya

bunga) dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. *Net Interest Margin* (NIM) dalam persentase sangat membantu untuk menilai perubahan trend dalam margin tingkat bunga dengan membandingkan margin bunga bank lainnya.

3. *Net Spread*

Merupakan perbedaan antara *Interest return* (hasil bunga dibagi dengan aktiva produktif) dan *interest cost* biaya bunga dibagi dengan dana-dana yang berbiaya). *Spread* sebagai alat ukur tingkat sensitivitas bunga, dapat membantu menilai trend tingkat bunga dalam operasi bank disamping memberikan informasi mengenai *Net Interest Margin* (NIM) bank dalam persentase. *Spread* merupakan indikator yang cukup akurat untuk menilai baik buruknya kinerja suatu bank.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA dan ROE.

2.2.1.6 Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dan yang diperoleh dari Berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Primary Ratio* (PR)

Primary ratio merupakan perbandingan antara *modal* dan *total assets*.

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *capital* yang tersedia

dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya. Rasio ini berguna untuk memeberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai. *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Primary Ratio = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber-sumber dana di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman / hutang dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko misalnya kredit yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Capital Adequacy Ratio = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah CAR.

2.2.2 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA , dan ROE terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan

pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat.

2. Pengaruh Investment Policy Ratio (IPR) terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Apabila IPR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan surat-surat berharga lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat, kemudian modal meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat.

3. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Apabila APB mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan aktiva produktif yang bermasalah lebih besar dari kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun menurun.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Apabila NPL mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan kenaikan pada kredit bermasalah, yang lebih besar dibandingkan kenaikan total kredit. Akibatnya, pendapatan bank menurun lebih besar dibandingkan dengan biaya. Sehingga laba menurun, dan CAR juga menurun.

5. Pengaruh *Interest Rate Ratio* (IRR) terhadap CAR

IRR dan CAR memiliki pengaruh yang positif dan juga negatif. Apabila IRR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan *Interest Rate*

Sensitive Asset (IRSA) yang lebih besar dari *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*. Dalam kondisi demikian apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank naik, modal naik dan CAR juga naik. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun.

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif dengan CAR, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

7. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Apabila ROA mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva. Sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan CAR juga meningkat.

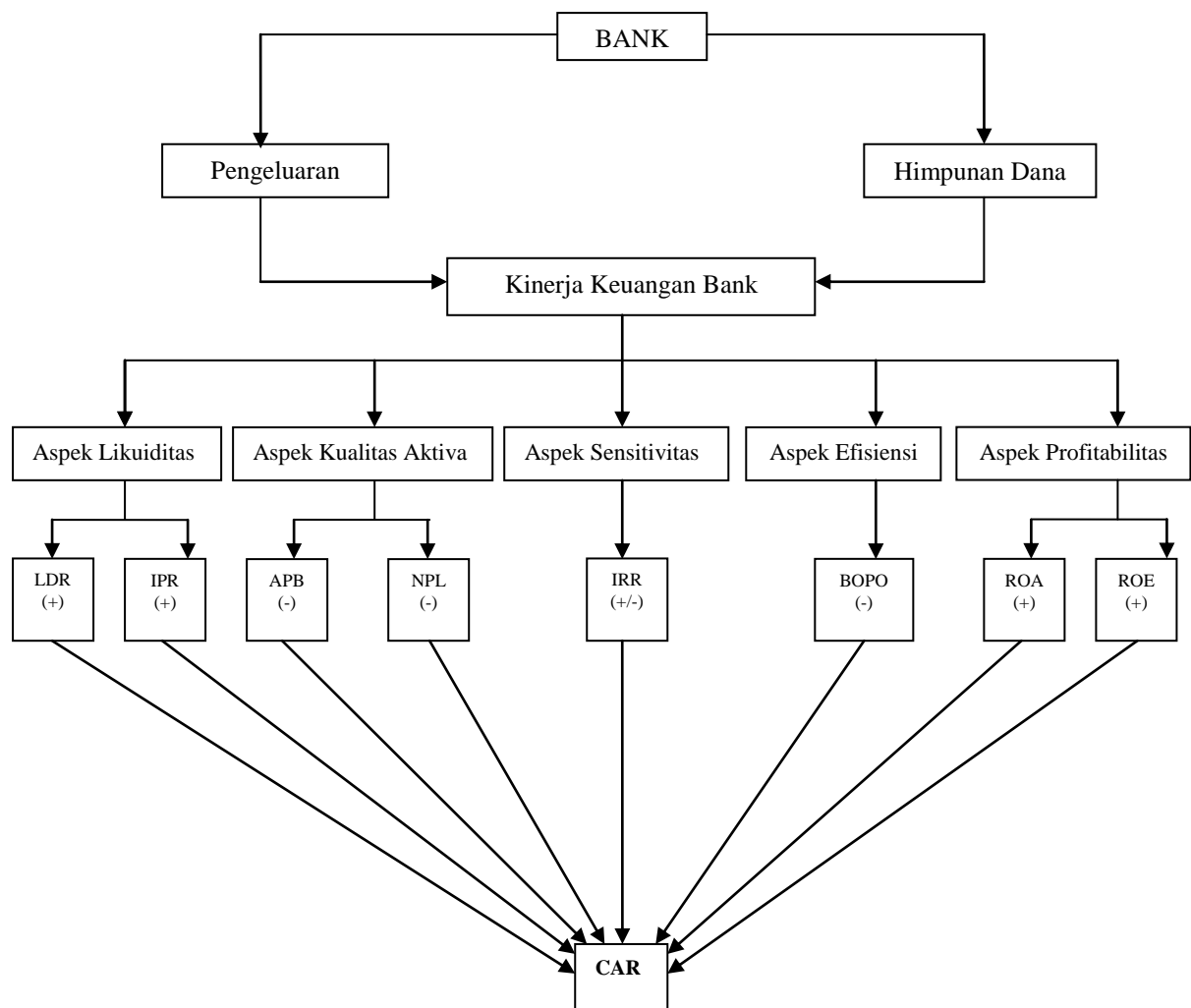
8. Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap CAR

ROE memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Apabila ROE mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan laba setelah pajak yang lebih besar dibandingkan peningkatan modal inti. Sehingga modal meningkat dan CAR juga meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variable ditunjukkan pada gambar

dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
8. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
9. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.